

# TRADISI SELAMATAN SERIBU HARI MASYARAKAT HINDU KABUPATEN BLITAR

**Sujaelanto**

*Dosen Sekolah Tinggi Hindu Dharma  
Klaten Jawa Tengah*

## **Abstrak**

Selamatan merupakan ajaran tradisi Jawa untuk menyelamatkan jiwa orang yang sudah meninggal dunia. Seperti masyarakat Kabupaten Blitar baik yang beragama Hindu maupun Islam upacara selamatan seribu hari dalam perjalannya mengalami perubahan. Proses dan bentuk selamatan seribu hari di Kabupaten Blitar masih dilaksanakan serta ada yang mengalami pergeseran bentuk ritualnya. Pergeseran bentuk pelaksanaan selamatan seribu hari disebabkan oleh pengaruh perubahan jaman. Pada jaman sekarang ini masyarakat Hindu di Kabupaten Blitar tetap melaksanakan tradisi selamatan seribu hari. Pergeseran bentuk pelaksanaan selamatan seribu hari masyarakat Hindu disesuaikan dengan tata nilai ajaran Hindu. Selamatan seribu hari menggunakan perhitungan sesuai dengan rumus-rumus tradisional. Perhitungan mencari hari pelaksanaan selamatan seribu hari dilakukan oleh tokoh masyarakat setempat. Tahapan pelaksanaan selamatan seribu hari dilaksanakan mulai dari mencari perhitungan hari, persiapan membuat sesaji dan hidangan, membangun kijing, selamatan awal, pitra puja, selamatan besar. Bentuk selamatan seribu hari masyarakat Hindu Kabupaten Blitar dari bentuk upakara adalah menggunakan ayam adalah sederhana, menggunakan kambing adalah sedang dan menggunakan sapi/ kerbau adalah selamatan dalam bentuk besar. Penggunaan sarana upakara selamatan seribu hari merupakan simbol status social masyarakat. Nilai dalam selamatan seribu hari terdapat nilai religi, dan nilai social.

Kata kunci; *Selamatan seribu hari, masyarakat Hindu,*

## PENDAHULUAN

*Selamatan* merupakan ajaran tradisi Jawa untuk menyelamatkan jiwa orang yang sudah meninggal dunia. Ajaran ini sudah ada sebelum masuknya agama Hindu dan Budha ke Nusantara. Tentu saja dalam perjalanannya tradisi selamatan orang meninggal ini mendapat pengaruh ajaran agama-agama yang ada di masyarakat setempat. Slametan menurut Beatty dalam Syam (2005) adalah merupakan bentuk sinkritik dari masyarakat-masyarakat pesisir dalam melakukan ritual yang meskipun berbeda sosio religiolitas mereka tetap menghormati ritual tersebut. Yang selajutnya tindakan tersebut oleh Beatty dalam kebersamaan ritual selamatan orang Banyuwangi walaupun mereka berbeda kultur budayanya, mereka tetap menghargai dan hadir jika diundang tetangga untuk menyaksikan acara selamatan.

Seperti masyarakat Kabupaten Blitar baik yang beragama Hindu maupun Islam upacara selamatan seribu hari dalam perjalannya mengalami perubahan. Perubahan tata pelaksanaan upacara (proses ritual) maupun Upakara (banten/sesajen) disebabkan oleh perubahan budaya. Kebudayaan dalam suatu bangsa akan berkembang dengan seiringnya perubahan zaman, dari kebudayaan tradisional ke peralihan sampai akhirnya menjadi budaya yang modern. Pergeseran kebudayaan ini disebabkan oleh banyak hal seperti adanya globalisasi yang menyebar luas melalui berbagai media, turisme, dan sebagainya.

Menurut Soekanto faktor-faktor penyebab perubahan/dinamika sosial dibagi menjadi dua golongan besar, yakni factor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam masyarakat itu sendiri, antara lain sebagai berikut;

- 1) Bertambahnya atau berkurangnya penduduk.
- 2) Adanya penemuan baru (discovery).
- 3) Pertentangan (konflik) masyarakat.
- 4) Terjadinya pemberontakan(revolusi).

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar masyarakat, antara lain berikut ini; 1) Lingkungan alam fisik, 2) Peperangan, 3) Pengaruh kebudayaan lain (Soerdjono Soekato.2003.194).

Dalam kaitannya dengan pengaruh kebudayaan masyarakat lain, terdapat berbagai factor penyebabnya yakni; a) Akulturasi (cultural contact), b) Difusi, c) Penetrasi, Invasi, Asimilasi, Hibridisasi, Milenarisme, Adaptasi, Imitasi.

Masyarakat Hindu Kabupaten Blitar yang memiliki sistem transportasi, komunikasi, dan pengembangan ilmu serta teknologi modern dan telah pula lama bersentuhan dan berinteraksi secara langsung dengan budaya-budaya global, sebagian masih melaksanakan, menghayati, dan bahkan mempertahankan tradisi slametan seribu hari orang meninggal. Namun beberapa kelompok masyarakat idak lagi melakukan tradisi selamatan seribu hari orang meninggal. Praktek ini merupakan bentuk pengajaran agama yang secara perlahan-lahan ingin meninggalkan tradisi selamatan. Mereka beranggapan kegiatan yang berhubungan dengan orang yang telah meninggal dianggap musrik. Tetapi bagi mereka yang beraliran Islam Nahdhatul Ulama dan bahkan penganut kejawem, pelaksanaan upacara seribu hari masih melakukan. Mereka tidak tercemar dengan kegiatan ritual yang berhubungan dengan orang yang telah meninggal. Pelaksanaan upacara kematian tersebut kini mulai mengalami pergeseran bentuk. Kecenderungan pergeseran tersebut salah satunya dipengaruhi oleh ajaran agama, pengaruh globalisasi, serta tingkat peradapan masyarakat.

Proses dan bentuk selamatan seribu hari di Kabupaten Blitar masih ada yang melaksanakan dan ada yang mengalami pergeseran bentuk ritualnya. Pergeseran ini ini cenderung menginginkan ritual tersebut bersifat praktis. Seperti ada yang hanya melakukan doa tanpa dilengkapi sesaji, ada yang diselingi acara keagamaan seperti tahlilan bagi umat

Islam, ada juga tanpa sesaji tetapi cukup membuat hidangan makanan berbetuk nasi kotak yang dibagikan tetangga atau sering disebut bancakan dan sebagainya.

## PEMBAHASAN

### 1. Tradisi Selamatan Masyarakat Jawa

Didalam tradisi Jawa, upacara yang terkait dengan kehidupan dikonsepsikan oleh para ahli antropologi sebagai upacara lingkaran hidup yang dikonsepsikan oleh Orang Jawa sebagai selamatan, yaitu suatu upacara makan bersama makanan yang telah diberi doa sebelum dibagikan. Selamatan tidak terpisahkan dari pandangan alam pikiran partisipasi dan erat hubungannya dengan kepercayaan pada unsur-unsur kekuatan sakti maupun mahluk-mahluk halus. Selamatan ditujukan agar tidak ada gangguan apapun didalam kehidupan manusia (Kodiran, 1975 : 340 ).

Setiap kegiatan upacara ritual atau selamatan adalah sebuah kegiatan yang melibatkan semua unsur masyarakat didalam lingkungan bertetangga. Partisipasi masyarakat dalam selamatan menggambarkan adanya tindakan harmoni sosial, kerukunan sosial sebab semua masyarakat dalam lingkaran bertetangga tersebut dalam suasana yang sama dan juga menikmati makanan yang hampir sama sehingga inilah suatu wujud dari tujuan konsepsi Jawa mengenai *slamet, rukun, dan harmoni*.

Selamatan menurut Nur Syam (2007: 340-341) dapat digolongkan kedalam empat macam, sesuai dengan peristiwa atau kejadian dalam kehidupan manusia sehari-hari, yakni :

- a. Selamatan dalam rangka lingkaran hidup seseorang, seperti hamil tujuh bulan, kelahiran, upacara menyentuh tanah untuk pertama kali, upacara menusuk telinga, sunatan, kematian, serta saat-saat kematian.
- b. Selamatan yang berkaitan dengan bersih desa, penggarapan tanah pertanian, dan setelah panen.
- c. Selamatan yang berhubungan dengan hari-hari serta bulan-bulan besar Islam.
- d. Selamatan pada saat tertentu, berkenaan dengan kejadian-kejadian, seperti melakukan perjalanan jauh, menempati rumah baru, menolak bahaya, bernazar kalau sembuh dari sakit.

Dari pernyataan diatas, diketahui bahwa Orang Jawa memberi makna pada setiap peristiwa. Karena rasa takut dan hormat kepada dewa, roh-roh, hantu, orang-orang suci mereka rela memberika sesajian untuk menyenangkan mereka. Setiap kali melakukan upacara sesajen, hadirin harus berpakaian baik, dan dengan syarat-syarat lainnya.

Selamatan adalah inti kehidupan Orang Jawa, wujud dari tidak hanya harmonisasi antara sesama mahluk hidup, tetapi juga bermakna harmonisasi antara kekuatan natural dan supranatural, antara mikrokosmos dan makrokosmos, antara kekuatan kodrati dan adikodrati, antara kekuatan manusia dan mahluk halus, dan lain sebagainya. Didalam hubungan antara kekuatan makrokosmos dan mikrokosmos ada proses saling mengisi. Sementara itu kekuatan dunia sakral memberikan keselamatan bagi manusia sehingga terdapat ruang kosong didalamnya, dan manusia harus mengisi ruang kosong tersebut supaya selalu penuh. Ruang kosong yang tidak terisi oleh berbagai upacara ritual (selamatan) akan menyebabkan ketidakseimbangan sehingga menyebabkan terjadinya bencana atau malapetaka (Pujileksono, 2006: 82). Hal ini memiliki makna bahwa jika manusia tidak mampu mengatasi masalahnya yang serius yang menimbulkan kegelisahan, ia berusaha mengatasinya dengan memanipulasi kekuatan supranatural, untuk itu dilakukan upacara keagamaan yang fungsi utamanya untuk mengurangi kegelisahan dan untuk memantapkan kepercayaan pada dirinya sendiri agar tetap siap dalam menghadapi realitas.

Menurut pendapat Geertz (Syam Nur, 2007: 148) adanya ritus, selamatan atau upacara ini merupakan suatu upaya manusia untuk mencari keselamatan, ketentraman dan sekaligus

menjaga kelestarian kosmos. Selamatan ini pada hakikatnya merupakan upacara keagamaan yang paling umum di dunia dan melambangkan kesatuan mistis dan sosial dari mereka yang ikut hadir didalamnya. Aktifitas selamatan atau upacara ini merupakan salah satu usaha manusia sebagai jembatan antara dunia bawah (manusia) dengan dunia ritus atas (makhluk halus atau Tuhannya). Melalui selamatan, sesaji atau ritus maka diharapkan bisa menghubungkan manusia dengan dunia atas, dengan leluhur, roh halus dan tuhannya. Melalui perantara ini leluhur, roh halus dan Tuhannya akan memberi berkah keselamatan manusia di dunia.

## 2. Perubahan dan Pergeseran Tradisi Selamatan Seribu hari

Semua kebudayaan (tradisi) pada suatu saat akan mengalami perubahan karena berbagai macam sebab. Perubahan bisa terjadi dikarenakan perubahan lingkungan yang menuntut perubahan secara adaptif. Perubahan bisa terjadi secara kebetulan, direncanakan, atau karena adanya kontak dengan unsur kebudayaan lain.(Pujileksono, 2009:172). Mekanisme atau proses perubahan kebudayaan (tradisi) dapat terjadi karena adanya penemuan baru (*invention*), hilangnya unsur kebudayaan, akulturasi, perubahan kebudayaan secara paksa, modernisasi.

Modernisasi merupakan proses perubahan kultural dan sosio-ekonomis dimana masyarakat-masyarakat yang sedang berkembang memperoleh sebagian karakteristik dari masyarakat industri barat.

Proses modernisasi dapat dipahami terdiri dari empat subproses:

- 1) Perkembangan teknologi, dalam modernisasi pengetahuan dan teknologi tradisional terdesak oleh penerapan ilmu pengetahuan dan teknik-teknik yang dipinjam dari masyarakat industri maju.
- 2) Pengembangan pertanian yang berupa pergeseran dari pertanian untuk keperluan sendiri menjadi pertanian untuk pemasaran. Aktivitas pertanian dan peternakan diarahkan pada budidaya untuk keperluan teknologi uang dan pasar untuk menjual hasil pertanian dan mengadakan pembelian-pembelian.
- 3) Industrialisasi, dengan lebih mengutamakan bentuk energi non hewan khususnya bahan fosil. Tenaga manusia dan hewan menjadi tidak penting.
- 4) Urbanisasi yang ditandai dengan perpindahan penduduk dari pemukiman pedesaan ke kota-kota serta berubahnya pedesaan menjadi perkotaan.

Menurut Selo Soemardjan(1986), masyarakat akan mengalami tahap-tahap modernisasi mulai taraf paling rendah ketingkat paling tinggi. Tahapan yang dimaksud meliputi:

- 1) Modernisasi tingkat alat. Tahapan ini ditandai dengan masuk dan diterimanya peralatan dan teknologi tinggi pada masyarakat tradisional contoh (traktor, mesin penggiling padi, mobil, televisi, listrik, handphone). Pada tahap ini masyarakat baru bisa menggunakan alat-alat sesuai petunjuk yang ada.
- 2) Modernisasi tingkat lembaga. Ditandai dengan masuknya jaringan sistem kerja modern dikalangan masyarakat lokal.
- 3) Modernisasi tingkat individu. Masyarakat sudah pintar dalam merakit peralatan-peralatan yang dimilikinya.
- 4) Modernisasi tingkat inovasi. Pada tingkatan ini masyarakat dicirikan dapat menciptakan sendiri barang teknologi yang dibutuhkan meskipun harus melalui jaringan kerja dengan masyarakat yang lebih luas (Pujileksono,2009:175-182).

Di zaman modern seperti sekarang ini tradisi bagi Orang Jawa tetap mendapatkan tempat dan selalu dikaitkan dengan nilai-nilai religius yang terdapat dalam tradisi itu sendiri, mereka melakukan tradisi yang telah ada selalu memohon kepada yang mereka anggap bisa membawa keselamatan, hal inilah yang membuat tradisi tetap mendapat tempat di hati masyarakat Jawa.

Dalam sistem religi tidak semua unsur mengalami perubahan karena keterkaitan antara lima unsur yaitu emosi keagamaan, sistem kepercayaan, sistem upacara keagamaan, peralatan upacara, kelompok keagamaan. Dari lima unsur tersebut yang tidak mengalami pergeseran dan perubahan adalah emosi keagamaan dan sistem kepercayaan karena merupakan getaran jiwa yang pernah dirasakan manusia dalam jangka waktu hidupnya yang mendorongnya berperilaku religi. Munculnya emosi keagamaan pada diri manusia dapat dikarenakan beberapa hal antara lain keyakinan adanya firman Tuhan, kesadaran akan adanya kekuatan supranatural, adanya makhluk halus yang berada disekitar tempat tinggalnya, adanya krisis dalam kehidupan, keyakinan adanya gejala-gejala alam yang tidak dapat dinalar oleh akal manusia. Hal inilah yang membuat tradisi tetap bertahan di era modern. Sedangkan unsur religi yang mengalami pergeseran dan perubahan adalah sistem upacara keagamaan, peralatan, dan kelompok keagamaan.

Dalam sistem upacara keagamaan terdapat empat komponen yaitu *tempat upacara* (mesjid, gereja, vihara, klenteng, kuil, makam, tempat-tempat sacral, kuburan, dan pantai), *waktu upacara* (pergantian siang-malam, saat pergantian musim, hari/minggu/bulan), *benda-benda dan alat upacara*, serta *orang yang memimpin upacara* (kyai, pendeta, pedande, biksu, dukun) (Pujileksono, 2009:69).

Empat komponen tersebut di zaman yang modern ini mengalami sedikit pergeseran dan perubahan, karena sebagian masyarakat mulai berpikir realitas, bahwa apa yang telah terjadi dengan kehidupannya dan dunia ini telah ada yang mengatur, jadi tidak perlulah bersusah payah melakukan ritual-ritual yang dianggap sebagian masyarakat modern sebagai hal yang tabu.

Peralatan upacara merupakan sistem religi yang tidak dapat dipisahkan dari sistem upacara. Menurut Koentjaraningrat bentuk-bentuk upacara keagamaan diantaranya bersaji, berdoa, berkorban, makan bersama, menari, dan bernyanyi, berpuasa, bertapa, bersemedi, dan bersemedi. Dalam menyiapkan alat-alat sesajian di jaman yang modern ini masyarakat mengalami kesulitan, hal ini dikarenakan pola pikir manusia yang telah modern (Koentjaraningrat, 1986.)

### **3. Bentuk Pelaksanaan Tradisi Selamatan seribu hari di Kab. Blitar**

Sebelum melakukan selamatan (ritual) seribu hari, mereka pada umumnya hanya menghafal kapan hari kematian orang tersebut. Masyarakat Hindu di Blitar, kapan hari kematiannya selalu ingat. Mengingat hari kematian tersebut berdasarkan pada perhitungan pasaran-dina (pasaran=pancawara, dina=hari). Misal Jumat Legi Selo, artinya hari kematiannya adalah pada hari Jumat, pasaran/pancawara Legi (umanis) dan bulan Selo (nama-nama bulan Jawa). Teknik untuk mengingat kapan hari meninggal seseorang, sudah diabadikan dalam bentuk tulisan yang dipahatkan atau ditulis dalam batu nisa atau kijing. Tradisi penulisan hari tanggal kematian menjadi momentum bagi keluarga agar selalu diingat kapanpun pada saat keluarga melaksanakan nyekar/ngirim donga/jiarah ke kuburan.

Perhitungan hari pelaksanaan selamatan seribu hari kematian sebenarnya sangat sederhana yakni hari yang ke seribu setelah meninggal. perhitungan yang cukup sederhana tetapi memakan energi dan waktu, tidak mungkin orang akan menghitung satu persatu hari-hari selama seribu hari, hingga untuk mempermudah biasa cukup bertanya kepada tokoh masyarakat. Sebenarnya ada cara yang diyakini lebih praktis dari pada menghitung satu-persatu. Selamatan hari kematian dihitung berdasarkan penanggalan Jawa praktis, untuk dapat menghitungnya kita harus mengenal dulu sistem penanggalan Jawa.

Menurut sejarah, penggunaan kalender Hijriyah (tahun Islam) pada tahun 1625 Masehi mengganti penggunaan kalender Jawa dari sistem penanggalan Saka. Diakui atau tidak di Indonesia dikenal beberapa system kalender, diantaranya kalender Hijriyah, kalender Jawa, kalender Masehi, kalender Bali dan sebagainya. Setiap sistem penanggalan dalam 1 tahun

terdiri dari 12 bulan. Bulan Jawa dihitung mulai bulan Sura, Sapar, Mulud, Bakdamulud, Jumadilawal, Jumadilakhir, Rejeb, Ruwah, Pasa, Sawal, Sela, Besar. Karena orang Jawa dalam menggunakan bulannya telah terintegrasi dengan nama-nama bulan Islam sehingga ada beberapa nama bulan ada yang sama. Perhatikan persamaan nama-nama bulan Islam yang diawali dengan bulan Muharom, Shafar, Rabi'ulawal, Rabi'ulakhir, Dzulhijjah, Rajab, Sya'ban, Syawal, Dzuldo'dah dan Jumadilawal.

Jumlah hari dalam satu tahun berkisar antara 354/355 hari. Apabila ingin menghitung seribu hari sehingga perhitungannya kurang lebih tiga tahun kalender masehi dikurangi dua bulan. Untuk menentukan kapan hari selamatan meninggal seseorang dapat dihitung secara sederhana seperti contoh di bawah ini. Misalnya seorang meninggal pada hari Senin Wage bulan Bakdamulud atau kalender masehi Senin 24 Februari 2014, perhitungan penentuan hari secara sederhana seperti tabel seperti dibawah ini:

Meninggal	Hari - Pasaran	Tanggal Masehi	Tanggal Jawa
Hari H	Senin Wage	23 Februari 2014	23 Bakda Mulud 1947
Hari 3	Rebo Legi	26 Februari 2014	25 Bakda Mulud 1947
Hari 7	Minggu Kliwon	2 Maret 2014	29 Bakda Mulud 1947
Hari 40	Jumat Pon	4 April 2014	3 Rejeb 1947
Hari 100	Selasa Pon	3 Juni 2014	4 Ruwah 1947
1 tahun	Kemis Pahing	12 Februari 2015	22 bakda Mulud 1948
2 tahun	Selasa Pahing	2 Februari 2016	22 Bakda Mulud 1949
1000 hari	Sabtu Pon	19 Nopember 2016	18 Mulud 1950

#### 4. Partisipasi masyarakat sekitar

Pelaksanaan selamatan seribu hari merupakan bentuk ritual yang istimewa dari pada selamatan kematian lainnya. Keistimewaan tersebut terletak pada ritual yang dilakukan, baik melalui system upacara, upacara maupun partisipan masyarakat dalam pelaksanaan selamatan. Pada pelaksanaan pra ritual, biasanya para handai tolan, kerabat maupun tetangga sekitar mulai melakukan *rewang* (ngayah-kerja bakti) untuk mempersiapkan upacara ritual maupun persiapan pesta. Tradisi membuat jenang (kue sejenis dodol) dibuat dua hari menjelang ritual. Pembuatan kue ini dilakukan oleh pemuda tetangga sekitar. Intereaksi dan komunikasi proses pembuatan jenang menjadi momentum tersendiri bagi mereka. Merekapun berdatangan tanpa pemeritauan, mereka ingin membantu mempersiapkan sarana yang akan dipergunakan. Pada era tahun 1980 an sebelum masyarakat beralih menggunakan plastic dan kertas untuk pembungkus, sehingga masyarakat melakukan secara gotong royong mencari daun, membuat keranjang dari bambu, membuat atap dari pelepah daun kelapa dan sebagainya. Kehidupan yang ramah dan harmonis dalam pelaksanaan upacara selamatan seribu hari memupuk semangat solidieritas masyarakat sekitar. Nilai-nilai gotong royong tidak saja hanya mengumpulkan sarana upacara, tetapi juga proses pembuatan kue menjelang hari pelaksanaan merupakan symbol lestarnya nilai gotong royong pada masyarakat pedesaan.

Dasar dari gotong royong tersebut merupakan perasaan saling butuh membutuhkan, yang ada dalam jiwa warga masyarakat. Nilai gotong royong dalam tradisi selamatan seribu hari masyarakat Hindu Kabupaten Blitar juga diwujudkan para ibu-ibu (para tetangga dan kerabat dekat di almarhum) membantu dalam persiapan hidangan (makan, minuman) karena dalam selamatan seribu hari tidak sedikit yang hadir. Dalam tolong menolong terdapat hubungan

saling ketergantungan sebagai akibat dari adanya proses pertukaran yang saling memberikan balasan atas jasa yang diberikan orang lain kepada dirinya.

Tolong-menolong dalam selamatan kematian terjadi secara spontan dan rela, tetapi juga ada yang didasarkan oleh perasaan saling membutuhkan yang ada dalam jiwa masyarakat tersebut. Masyarakat Hindu merasa bahwa mereka juga akan melaksanakan selamatan yang sama, sehingga secara spontan mereka rela membantu hingga kegiatan selesai.

Kegiatan tolong menolong ini diartikan sebagai suatu kegiatan kerja yang melibatkan tenaga kerja dengan tujuan membantu si punya hajat dan mereka tidak menerima imbalan berupa upah (tolong-menolong pada situasi kematian musibah cenderung rela).

Bentuk-bentuk lain pelaksanaan upacara yang mungkin menjadi sorotan masyarakat setempat adalah system trans-barter. System ini walaupun tidak menjadi keharusan, tetapi tradisi ini dalam masyarakat terpelihara secara turun temurun sehingga seakan menjadi suatu norma dalam masyarakat. Mereka yang tidak melakukan tradisi ini kemungkinan akan tergilas oleh nilai yang ada dan akan mendapat sanksi masyarakat.

Nilai yang sudah menjadi tradisi pada saat *ewuh* (kerja/hajatan) masyarakat Hindu Kabupaten Blitar adalah untuk memberikan sumbangan baik berupa uang maupun barang. Kegiatan system trans-barter ini dalam masyarakat Hindu di Blitar disebut *mbecek* (menyumbang). Pemberian barter ini merupakan kewajiban untuk membalas pada kegiatan yang akan datang. Bentuk bawaan menurut kebiasaan dapat berupa beras, gula, uang dan lain sebagainya. Tradisi nyumbang merupakan wujud solidaritas seorang anggota masyarakat terhadap saudara, anggota, rekan kerja atau anggota masyarakat lainnya yang sedang memiliki hajatan. Menurut Malinowsky dalam kutipan Koentjaraningrat sistem menyumbang untuk menimbulkan kewajiban membalas merupakan suatu prinsip dari kehidupan masyarakat kecil yang disebut "*principle of reciprocity*" (prinsip timbal balik). Maksudnya, orang memberi sumbangan dan membantu sesamanya tidak selalu dengan rela atau spontan karena terpaksa oleh suatu jasa yang pernah diberikan kepadanya dan ia menyumbang untuk mendapat pertolongan lagi di kemudian hari, malahan dalam berbagai hal orang desa sering memperhitungkan dengan tajam tiap jasa yang pernah disumbangkan kepada sesamanya itu dengan harapan bahwa jasa-jasanya akan dikembalikan dengan tepat pula. Tetapi dalam tradisi selamatan kematian prinsip ini tidak ditemukan karena mereka menyumbang penuh dengan kerelaan dan keikhlasan. Dalam konteks sosiologis, ritual selamatan seribu hari sebagai alat memperkuat solidaritas sosial, maksudnya alat untuk memperkuat keseimbangan masyarakat yakni menciptakan situasi rukun, toleransi di kalangan partisipan, serta juga tolong-menolong bergantian untuk memberikan berkah (do'a).

## **5. Pelaksanaan upacara seribu masyarakat Hindu Kab. Blitar.**

Pelaksanaan selamatan seribu hari tidak terlepas dari system budaya, agama dan kondisi masyarakat setempat. Budaya sangat berpengaruh pada pelaksanaan selamatan. Pada masyarakat pedesaan dan anggraris, pelaksanaan selamatan orang meninggal dilakukan dengan berbagai varian-varianya. Masyarakat pedesaan yang didukung oleh sosio kultur yang kuat sehingga menjadikan selamatan sebagai symbol-simbol social. Seperti masyarakat di Kabupaten Blitar, melaksanakan selamatan seribu hari dijadikan symbol social. Symbol social ini dapat dilihat dari upacara/ sesajen yang di aturkan pada mereka yang diselameti. Jarang ditemui untuk selamatan seribu hari hanya menyembelih ayam, yang lebih umum menyembelih kambing, atau bagi mereka yang memiliki harta peninggalan yang banyak akan diberikan sesaji sapi atau kerbau. Bentuk sarana upacara selamatan seribu hari merupakan symbol social masyarakat. Varian-varian lainnya sebagai bentuk pelaksanaan selamatan seribu hari adalah pemberian souvenir kepada para undangan. Souvenir ada yang berwujud

sarung, T-shirt (kaos) atau yang lainnya. Ada beberapa daerah lain di wilayah Blitar, selamatan seribu hari diiringi dengan hiburan seperti karawitan.

Bentuk pelaksanaan tradisi selamatan seribu hari berbeda-beda sesuai dengan sosio kultur masyarakat. Pada masyarakat Islam kejawaan dalam melaksanakan selamatan dilakukan dengan menggunakan unsure kejawaan yang dipadukan dengan beberapa unsure-unsur ritual Islam. Upakara yang dipergunakan menggunakan ritus-ritus kejawaan. Adapun ritus Islam hanya menambahkan kegiatan Tahlilan (pembacaan ayat-ayat suci). Pelaksanaan selamatan seribu hari secara garis besarnya adalah; a) persiapan pembuatan upakara dan makanan untuk acara kegiatan, b) *asul-asul* atau mengantar makan ke berbagai tetangga sebagai ungkapan bahagia, c) memasang kijing dikuburan, ritual puncak selamatan seribu yang dilakukan di rumah.

Pelaksanaan selamatan seribu hari masyarakat Hindu kabupaten Blitar, tidak terlepas dari pelaksanaan tradisi selamatan orang Jawa kejawaan. Walaupun mereka mempercayai Hindu sebagai agamanya, tetapi prinsip-prinsip ritual tidak terlepas unsure-unsur kejawaan. Dalam system *sradha* Hindu bahwa upacara kematian umumnya dihubungkan dengan pelaksanaan Pitra Yadnya. Konsep pelaksanaan ajaran Hindu tetap mengedepankan nilai-nilai budaya local. Selamatan seribu hari merupakan konsep pelaksanaan budaya local yang dipadukan dengan nilai-nilai pitra yadnya.

Umat Hindu kabupaten Blitar sebagaimana umat Hindu di daerah lain memiliki nilai-nilai sacral. Kesakralan selamatan seribu hari terletak pada sikap, bentuk, pelaksanaan dan tujuan selamatan yang mereka lakukan.

Masyarakat Hindu Kabupaten Blitar mempercayai bahwa selamatan seribu hari bagi keluarganya merupakan bentuk ungkapan untuk memberikan penghormatan kepada Atman (roh leluhur) yang akan menghadap pada Sang Hyang Widhi. Selamatan kepada Atma dilakukan sebagai bentuk perwujudan Guru Rupaka. Keluarga yang menghindari penghormatan terhadap Guru Rupaka menjadi Alpaka dan Durhaka. Penghormatan Guru Rupaka kepada leluhur dilakukan dalam wujud selamatan kematian. Penghormatan kepada mereka yang telah mati tidak saja dilakukan dengan doa dikuburan, tetapi juga dilakukan ritus-ritus tertentu.

a) *Bentuk;*

Selamatan seribu hari dilakukan dengan membuat sesajen/upakara. sesajen tersebut ada yang tergolong nista, madya dan juga utama. Sesajen yang tergolong nista terdiri; Ingkung ayam, Pisang ayu, Apem, Srundheng, Sejo Gorih, Sejo Brok, sejo golong, jenang abang Dupa/ratus, Kopi, teh, rokok, kinangan, Ampela goreng, Ati goring, berbagai jenis kue-kue, Pakaian kegemaran Almarhum, kembang setaman. Upakara dalam bentuk madya prinsipnya sama dengan upakara dalam bentuk nista. Perbedaannya hanya ada tambahan binatang yang disembelih yakni kambing. Sedangkan upakara dalam bentuk utama binatang yang disembelih ditambah seekor sapi atau kerbau. Penambahan jenis upakara seperti sapi dan kambing akan menambah rangkain hidangan yang disuguhkan kepada almarhum dan tetangga sekitar.

b) *Pelaksanaan;*

1) *Persiapan*

Persiapan yang dilakukan adalah persiapan membuat upakara yang dilakukan oleh ibu-ibu. Persiapan membuat makanan untuk selamatan maupun untuk makan bersama dengan keluarga besar, maupun tetangga sekitar. Pemotongan hewan untuk upacara dan untuk makan bersama. Persiapan makanan biasanya dilakukan dua hari sebelum hari pelaksanaan. Pembuatan kue ringan dilakukan oleh kaum perempuan dan para gadis



sekitarnya. Pembuatan kue yang tergolong berat seperti jenang (kue dodol) dilakukan oleh laki-laki maupun para pemuda. Pemesanan kijing (bangunan yang menyerupai menhir berbentuk pyramid) dilakukan dua minggu sebelumnya. Pemesanan kijing dilakukan sebagai upaya untuk menyesuaikan bentuk maupun ornament yang dikehendaki. Sebenarnya kijing sudah banyak dijual secara umum, namun karena ada hal-hal yang harus tercatat di bangunan kijing seperti akasara suci ongkara, tulisan nama dan hari tanggal kematian. Symbol-simbol aksara suci dalam tulisan yang ada di bangunan kijing di daerah Talun disesuaikan dengan agama masing-masing. Bangunan kijing untuk agama Islam, mereka menuliskan lafal-lafal ayat suci Quran memakai huruf Arab, untuk beragama Kristen maupun Katolik memakai symbol Salip dan beragama Hindu memakai aksara Ongkara.

## 2) Asul-asul

Asul-asul adalah tradisi mengantar makan ke berbagai tetangga sebagai ungkapan bahagia dan symbol bahwa akan melakukan upacara. Pemberian asul-asul ini tidak terdapat nilai barter. Mereka melakukan dengan penuh tulus sebagai yadnya sesa.

## 3) Memasang Kijing

Dahulu masyarakat Hindu di Blitar, memasang kijing untuk keluarga tidak perlu memakai kijing cetakan, mereka cukup menyediakan bata merah, pasir, batu gamping/kapur serta memanggil tukang batu. Hanya orang-orang tertentu yang kuburan keluarganya dipasang kijing cetakan dan di atasnya dipasang cungkup (bangunan seperti pendopo kecil). Pemasangan kijing bersama cungkup dalam masyarakat di Blitar merupakan symbol social kelas kapitalis dan kaum bangsawan. Sekarang ini pembuatan kijing cukup memesan atau membeli di toko-toko tegel terdekat, kijing sudah banyak dijual secara umum, namun karena ada hal-hal yang harus tercatat di bangunan kijing seperti akasara suci ongkara, tulisan nama dan hari tanggal kematian. Symbol-simbol aksara suci dalam tulisan yang ada di bangunan kijing di daerah Talun disesuaikan dengan agama masing-masing. Bangunan kijing untuk agama Islam, mereka memakai huruf Arab, untuk beragama Kristen maupun Katolik memakai symbol Salip dan beragama Hindu memakai aksara Ongkara.

Pemasangan kijing di kuburan menggunakan selamatan terendiri. Selamatan pada saat memasang kijing dilakukan oleh tukang kajat (pembaca doa ritual selamatan). Pemasangan kijing tujuannya agar tanah pemakaman yang berukuran 1 x 2 meter persegi tidak mudah tergusur oleh pemakaman berikutnya. Orang Jawa mempercayai bahwa kuburan keluarga adalah rumah kedua setelah rumah tinggalnya. Kuburan merupakan tempat yang sacral, tempat untuk berkomunikasi dengan leluhurnya.

## 4) Menghaturkan sesaji di rumah

Sore hari sebelum melakukan selamatan puncak seribu hari, biasanya menghaturkan sesaji untuk orang yang mati. Sesaji dihaturkan oleh keluarga inti (Suami/istri, Anak). Doa-doa menghatur sesaji selamatan seribu hari dilakukan dengan menggunakan bahasa ibu. Sarana upakara yang digunakan adalah kopi, rokok, dimar (lampu sentir). Kemenyang, anglo, bunga setaman, nasi putih, lauk Ati goring, Rempela goreng, kue, pakaian kegemaran almarhum ketika masih hidup. Tempat menghaturkan sesaji dilakukan di *Senthong Tengah* (kamar sakral yang biasanya letaknya di tengah bagian belakang). Mantra-mantra yang digunakan untuk menghaturkan sesaji tersebut tidak menggunakan mantra khusus, tetapi dapat menggunakan bahasa ibu atau bahasa sehari-hari. Inti dari mantra tersebut adalah bahwa keluarga yang masih hidup minta doa restu kepada almarhum agar diberikan keselamatan hidup di dunia. Keluarga tersebut memohon dan menyampaikan doa bahwa pada saat itu sudah genap seribu hari kematiannya dan para

keluarga memberikan bekal (berupa sesajian) agar ia diberikan *jembara kubure padangna dalane disepura dosane lan menunggala karo gustine* (leluasa kuburnya, diampuni dosanya dan bersatu dengan Hyang Kuasa).

#### 5) Selamatan puncak

Selamatan puncak seribu hari jika ditinjau dari jenis upakaranya terdapat tiga macam yakni; a) menggunakan ayam, b) menggunakan kambing, c) menggunakan sapi atau kerbau. Selamatan seribu hari dari segi pelaksanaannya terdapat dua tahap;

*Pertama* selamatan pembuka yang dilakukan pada sore hari. hari melakukan kenduri dan dilengkapi berbagai sarana. Perlengkapan kenduri terdiri; ambengan sego gurih, sego brok, lauknya ingkung, apem, pisang ayu, srundeng, sego golong, buceng unkur-unkur. Bubur tolak/bubur sengkolo, jenag abang. Semua upakara tersebut di berikan mantra oleh *Tukang Kajat* (pengantar doa kenduri) oleh seseorang dengan membaca mantra dengan perantara bahasa ibu. Setelah selesai *Tukang Kajat* mengantarkan mantra kemudian diakhiri doa secara agama Hindu. Pengantar doa agama diucapkan sebagai symbol bahwa yang mempunyai kerja itu adalah memeluk agama Hindu. Sebaliknya juga jika yang memiliki kerja beragama Islam akan diakhiri dengan doa agama Islam. Setelah selesai *Tukang Kajat* selesai memberikan mantra, sesaji kemudian di bongkar dibagikan sesuai dengan jumlah peserta yang hadir. Perlengkapan kenduri tersebut kemudian dibagi rata. Beberapa tetangga yang dekat yang tidak bisa menyaksikan kenduri, mereka juga diberikan *Gandulan Brekat* (makanan dari dari kenduri). Kebiasaan memberikan *Gandulan Brekat* merupakan wujud kepedulian warga. Setelah selesai acara kenduri, para undangan yang menyaksikan kenduri berpamitan pulang dengan mengucapkan *kabula niate* (doa agar yang punya kerja berhasil tujuan selamatan).

*Kedua* selamatan besar yang dilakukan pada saat malam hari setelah selesai melakukan selamatan besar. Selamatan besar ini menggunakan kambing atau sapi , kerbau sesuai dengan status social mereka. Selamatan besar ini menghadirkan keluarga besar, tetangga sekitar. Pada saat selamatan besar ini upakaranya sama seperti selamatan pembuka. Pada selamatan besar ini perlengkapan kenduri sudah di tata yang berbentuk box (nasi kotak). Box tersebut berisi nasi, sate kambing/sapi rebus yang dibumbui, sayur, krupuk, rokok, uang. Box berisi berbagai macam kue dan minuman. Beberapa masyarakat yang memiliki status social tinggi biasanya ada tambahan souvenir seperti kaos, sapu tangang atau bentuk lainnya.

#### 6) Pitra Pudja

Pitra puja adalah upacara, doa-doa untuk roh orang yang telah meninggal. tradisi pitra puja bagi masyarakat Hindu Kabupaten Blitar tidak hanya dilaksanakan pada saat selamatan seribu hari saja, tetapi kapanpun dapat dilakukan, asalkan hanya dilakukan untuk doa-doa kepada roh orang yang telah meninggal. di beberapa daerah di Jawa, seperti di Semarang, pelaksanaan pitra puja ini disebut Ngili Atma.

Pelaksanaan Pitra Puja bagi masyarakat Hindu di Blitar dilakukan setelah terjadi era pembinaan sarasehan (kelompok pembinaan agama Hindu lingkup tertentu) tahun 1990 an. Sebelumnya masyarakat Hindu Blitar tidak ada tradisi Pitra Puja. Pelaksanaan Pitra Puja ini sebagai pelengkap selamatan seribu hari. Banten-banten pitra puja sudah menyesuaikan upakara dari Bali. Pitra puja dipimpin oleh pemangku. Doa-doanyapun menggunakan mantra-mantra Hindu yang berbahasa sansekerta. Pitra puja pada saat selamatan seribu hari dilaksanakan menjelang selamatan besar dimulai. Para hadirin yang beragama non Hindu pada saat pitra puja berlangsung, mereka duduk rapi mendengarkan saudara Hindu melaksanakan pitra puja.

## SIMPULAN

Selamatan seribu hari bagi masyarakat Hindu di Kabupaten Blitar adalah selamatan untuk mendoakan dan menuntun Atman agar bersatu dengan Sang Hyang Widhi. Proses dan bentuk selamatan seribu hari di Kabupaten Blitar masih ada yang mengalami pergeseran bentuk ritualnya. Pergeseran bentuk pelaksanaan selamatan seribu hari disebabkan oleh pengaruh perubahan jaman. Bentuk selamatan seribu hari masyarakat Hindu Kabupaten Blitar dari bentuk upakara adalah menggunakan ayam adalah sederhana, menggunakan kambing adalah sedang dan menggunakan sapi/ kerbau adalah selamatan dalam bentuk besar. Penggunaan sarana upakara selamatan seribu hari merupakan simbol status social masyarakat. Nilai dalam selamatan seribu hari terdapat nilai religi, dan nilai social.

\*\*\*\*

## Kepustakaan

1. Kodiran. 1999. "*Kebudayaan Jawa*". Dalam *Koentjaraningrat (Ed.) Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia*. Jakarta: Djambatan
2. Pujileksono, Sugeng. 2009. *Pengantar Antropologi*. Malang: UMM Press
3. Syam. Dr. Nur. 2005. *Islam Pesisir*. LKis. Yogyakarta.
4. Koentjaraningrat, 1986. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Aksara Baru.
5. Soerjono Soekanto, 2003. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Penerbit PT Raja Grafindo Persada : Jakarta
6. Brata Widjaja. Thomas Wyasa. 1988 *Upacara Tradisi di Jawa*. Pustaka Sinar Harapan.
7. Selo Soemadjan dan Sulaeman Soemardi. *Setangkai Bunga Sosiologi*. Lembaga Penerbit Fak. Ekonomi UI.
8. Dep. Pendidikan dan Kebudayaan RI. 1984. *Upacara Tradisional (Kematian) Daerah Jawa Timur*. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Daerah.